



**STRATEGI KEPALA MADRASAH
DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM MADRASAH DINIYAH AKHLAKUL BANIN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Mochammad Afifudin Maulana¹, Mohammad Afifulloh², Zuhkhriyan Zakaria³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101013051@unisma.ac.id, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,

³zakaria@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the principal's strategy in strengthening students' religious character through the Madrasah Diniyah Akhlakul Banin program at MI Al-Fattah Malang City. The research was motivated by the growing moral challenges faced by students in the digital era, which demand schools to reinforce spiritual and moral education. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The analysis employed Miles and Huberman's interactive model, including data condensation, display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through triangulation techniques. The findings reveal that the principal implemented strategic and participatory planning involving teachers with a pesantren background to design a religious education program based on the classical text Al-Akhlaqul Lil Banin. The program integrates moral teachings with daily religious practices such as shalat dhuha, Asmaul Husna recitation, and charity activities. These activities foster discipline, politeness, and a strong sense of spirituality among students. The principal's leadership proved effective in creating a religious culture, coordinating stakeholders, and maintaining the sustainability of the program. Overall, this study concludes that the principal's strategy through Madrasah Diniyah Akhlakul Banin significantly contributes to shaping students' religious and moral character in Islamic elementary education.

Keywords: *Principal Strategy, Religious Character Education, Madrasah Diniyah, Al-Akhlaqul Lil Banin.*

A. Pendahuluan

Perkembangan era digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi yang pesat membuka akses informasi tanpa batas, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter religius. Generasi muda saat ini menghadapi krisis identitas dan nilai, yang tampak dari gejala menurunnya perilaku religius, lemahnya kedisiplinan, hingga munculnya sikap individualisme dan konsumtif akibat pengaruh budaya luar yang tidak

sejalan dengan nilai-nilai Islam (Purba dkk., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter religius menjadi perhatian utama di tengah maraknya pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Fenomena sosial seperti meningkatnya penggunaan media sosial, rendahnya kepedulian sosial antar siswa, serta munculnya perilaku (konsumtif) dan (permisif), hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai moral, terutama pada anak usia sekolah dasar. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan adanya lonjakan kasus pelanggaran perlindungan anak di satuan pendidikan, mencakup kekerasan fisik, psikis, dan perundungan/bullying di tingkat sekolah dasar (KPAI, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter religius menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam, karena melalui nilai-nilai religius itulah peserta didik diarahkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah, sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mampu menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah. Menurut Gobel dkk., (2020), kepala madrasah berperan sebagai inovator, motivator, sekaligus teladan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai keislaman. Strategi kepala madrasah dalam membangun karakter religius mencakup penguatan budaya sekolah, pembiasaan ibadah, integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran, serta pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Peran ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan pendidikan masa kini, di mana anak-anak dihadapkan pada derasnya arus informasi, kemerosotan moral, dan menurunnya kepedulian sosial.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik sejak dini. Salah satu contoh konkret dapat dilihat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang, yang secara konsisten melaksanakan berbagai program pembiasaan religius dalam keseharian siswa. Berdasarkan hasil Pra-observasi peneliti (Agustus–Oktober), kegiatan religius yang dilakukan antara lain: pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, menyanyikan lagu *Yalal Wathon*, dan shalat dhuha berjamaah bagi siswa kelas atas. Selain itu, kegiatan amal Senin dan Jumat rutin dilakukan untuk menanamkan nilai kepedulian sosial, serta peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu program unggulan di MI Al-Fattah adalah Program Madrasah Diniyah Akhlakul Banin, yang berfokus pada pembelajaran kitab klasik *Al-Akhlaqul Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam

pendidikan akhlak anak di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena kandungannya yang menekankan pada pembentukan perilaku, adab, dan budi pekerti sesuai ajaran Islam. Melalui kitab ini, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, ketaatan kepada orang tua dan guru, serta kebiasaan berbuat baik terhadap sesama. Pembelajaran dilakukan setiap hari Jumat pagi dengan metode klasikal-interaktif, dipimpin langsung oleh kepala madrasah sebagai pembina utama.

Keterlibatan langsung kepala madrasah dalam program ini menunjukkan bentuk kepemimpinan religius yang berorientasi pada keteladanan (*role model leadership*). Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik spiritual yang menanamkan nilai-nilai moral secara praktis melalui interaksi langsung dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dkk., (2023) bahwa keberhasilan penguatan karakter religius di sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, partisipatif, dan mampu membangun sinergi antara guru, siswa, dan orang tua.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius (Mahfuzdoh dkk., 2023 ; Susanti dkk., 2020) masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas strategi kepala madrasah dalam konteks program Madrasah Diniyah berbasis kitab klasik seperti *Al-Akhlaqul Lil Banin*. Kajian mengenai bagaimana kepala madrasah merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program tersebut dalam upaya membentuk karakter religius siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana strategi kepala madrasah di MI Al-Fattah Kota Malang dalam menguatkan karakter religius siswa melalui program Madrasah Diniyah *Akhlaqul Banin*. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* memberikan kontribusi nyata terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap strategi kepala madrasah dalam penguatan karakter religius melalui program Madrasah Diniyah *Akhlaqul Banin* di MI Al-Fattah Kota Malang. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara holistik proses perencanaan, implementasi, serta kontribusi program terhadap pembentukan karakter religius siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam pengumpulan data melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru wali

kelas, serta beberapa siswa kelas atas yang terlibat langsung dalam kegiatan program diniyah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, (2014), yang mencakup tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam bentuk naratif dan tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang untuk menemukan makna dan pola hubungan antar data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena MI Al-Fattah Kota Malang memiliki program Madrasah Diniyah berbasis kitab klasik yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah, menjadikannya objek yang representatif untuk mengkaji strategi kepala madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Strategi Kepala Madrasah dalam Program Madrasah Diniyah Akhlakul Banin

Perencanaan strategi kepala madrasah dalam Program Madrasah Diniyah *Akhlakul Banin* di MI Al-Fattah menunjukkan penerapan prinsip perencanaan strategis sebagaimana dijelaskan oleh Mintzberg dkk., (2020), bahwa strategi merupakan rencana tindakan yang terorganisir sekaligus pola perilaku yang konsisten. Kepala madrasah tidak hanya menyusun rencana program, tetapi membentuk pola pembiasaan religius melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan amal Jumat. Pola kegiatan yang berulang ini mencerminkan aspek pattern dalam teori Mintzberg, di mana strategi terwujud melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Oleh karena itu, aspek strategi yang paling efektif pada program ini adalah pola pembiasaan religius, karena terbukti mampu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui praktik langsung dan konsistensi kegiatan sehari-hari.

Kepala madrasah menyusun perencanaan dengan melibatkan seluruh unsur guru, terutama guru yang memiliki latar belakang pesantren. Hal ini menunjukkan model kepemimpinan partisipatif, di mana keputusan strategis diambil berdasarkan musyawarah bersama. Perencanaan tidak hanya mencakup penentuan visi dan misi program, tetapi juga mencakup pembagian peran, penyusunan jadwal kegiatan, dan pemilihan bahan ajar yang relevan. Keberhasilan manajemen sekolah bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan secara terstruktur, melibatkan seluruh tenaga pendidik, dan menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa 2021).

Dalam proses perencanaan, kepala madrasah bersama tim pengembang juga menyesuaikan jadwal kegiatan diniyah agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler. Kegiatan diniyah dilaksanakan setiap Jumat pagi sebagai kegiatan wajib yang

diikuti seluruh siswa. Kepala madrasah memastikan keseimbangan antara kegiatan akademik dan spiritual, sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh dan seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh Gobel dkk., (2020) yang menyatakan bahwa strategi penguatan karakter religius membutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kebijakan dan kurikulum madrasah. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan gaya kepemimpinan demokratis-transformasional, di mana kepala madrasah mendorong kolaborasi, musyawarah, dan pelibatan seluruh guru.

Selain aspek teknis, perencanaan juga melibatkan penyusunan tujuan program yang bersifat moral dan spiritual. Kepala madrasah berupaya menjadikan program ini sebagai jawaban atas tantangan krisis moral siswa di era digital. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, perencanaan diniyah dilandasi kesadaran bahwa pendidikan agama harus menjadi benteng utama dalam menghadapi degradasi nilai dan perilaku anak. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai filter moral terhadap pengaruh negatif globalisasi yang melemahkan identitas religius generasi muda (Purba dkk., 2024).

Pemilihan kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja sebagai bahan ajar utama menunjukkan kecermatan kepala madrasah dalam menentukan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai usia siswa. Kitab tersebut memuat ajaran moral dasar yang mudah dipahami, seperti adab terhadap orang tua, guru, dan teman, serta pentingnya tanggung jawab dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan pandangan Wulandari dkk., (2023) bahwa bahan ajar dalam pendidikan karakter di madrasah hendaknya bersifat kontekstual, sederhana, dan dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dalam konteks manajerial, kepala madrasah juga membentuk tim pengembang program diniyah yang terdiri dari guru-guru berpengalaman di bidang keagamaan. Tim ini bertugas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diniyah, menentukan indikator pencapaian karakter religius, dan mengatur pelaksanaan kegiatan. Menurut Kompri (2020) yang menyatakan bahwa salah satu peran kepala sekolah yang efektif adalah sebagai perencana dan fasilitator yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Perencanaan juga memperhatikan dukungan lingkungan sosial madrasah. Kepala madrasah mengadakan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat sekitar agar mereka memahami tujuan program diniyah dan turut mendukung penerapannya di rumah. Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan pandangan Ardlilla dkk., (2023) bahwa strategi pembentukan karakter siswa akan efektif apabila melibatkan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, perencanaan strategi kepala madrasah di MI Al-Fattah menunjukkan kombinasi antara visi keagamaan, manajemen partisipatif, dan adaptasi terhadap tantangan zaman. Program Madrasah Diniyah *Akhlaqul Banin*

dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai jantung dari pembinaan akhlak dan religiusitas siswa. Perencanaan yang matang, kolaboratif, dan berbasis nilai inilah yang menjadi fondasi keberhasilan program diniyah dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Implementasi Strategi Kepala Madrasah dalam Penguatan Karakter Religius melalui Program Madrasah diniyah Akhlakul Banin

Tahap implementasi merupakan proses penerjemahan perencanaan menjadi tindakan nyata melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala madrasah berperan sentral sebagai pembina utama dalam seluruh kegiatan Madrasah Diniyah *Akhlakul Banin*. Implementasi strategi dilakukan melalui kegiatan religius, pembelajaran kitab klasik, dan pembiasaan moral yang konsisten di lingkungan sekolah.

Kepala madrasah menjadi teladan utama (*uswah hasanah*) dalam penerapan nilai religius, tidak hanya sebagai administrator tetapi juga sebagai figur spiritual. Ia memimpin pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* setiap Jumat, memberi nasihat akhlak, dan membimbing ibadah harian seperti shalat dhuha dan doa bersama. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius bergantung pada keteladanan pemimpin lembaga pendidikan. Program diniyah dilaksanakan melalui pembiasaan religius, seperti membaca doa, melantunkan Asmaul Husna, bershalawat, serta menyanyikan lagu “*Yalal Wathon*.” Kegiatan amal jariyah setiap Senin dan Jumat menanamkan nilai sosial dan empati. Pendekatan *learning by doing* yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung untuk memahami konsep. Hal ini efektif membentuk perilaku religius siswa (Gobel dkk., 2020).

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru wali kelas, guru agama, dan tenaga pendidik berlatar pesantren. Mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan Wulandari dkk., (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan karakter religius dipengaruhi sinergi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua. Kepala madrasah juga menyeimbangkan kegiatan spiritual dan akademik dengan menjadwalkan diniyah setiap Jumat pagi agar tidak mengganggu pembelajaran reguler, sesuai prinsip manajemen kurikulum fleksibel.

Kegiatan inti berupa kelas *Akhlakul Banin* bagi siswa kelas VI dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab reflektif, sehingga pembelajaran bersifat dialogis dan aplikatif. Hal ini sesuai pandangan Zen dkk., (2024) bahwa pendidikan moral yang efektif memberi ruang refleksi bagi peserta didik. Kepala madrasah juga melakukan pengawasan langsung (supervisi religius) terhadap pelaksanaan kegiatan dan melakukan evaluasi rutin bersama guru. Pola ini menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional yang memotivasi guru meningkatkan pembinaan

karakter. Secara keseluruhan, implementasi strategi ini menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepala madrasah menanamkan nilai religius melalui kegiatan rutin, pembelajaran kitab, dan keteladanan perilaku, sejalan dengan (Ardlilla dkk., 2023) yang menekankan pentingnya nilai moral yang dihidupi dan diteladankan.

Sebagai kepala madrasah membimbing spiritualitas siswa melalui sikap sederhana, disiplin, dan tanggung jawab. Pemimpin pendidikan Islam harus memadukan visi manajerial dan spiritual. Selain itu, kegiatan sosial seperti amal Jumat, PHBI, dan kebersihan bersama menumbuhkan gotong royong dan empati. Dengan demikian, kepala madrasah berhasil menciptakan sistem pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter religius melalui integrasi nilai spiritual dalam seluruh aktivitas madrasah, membentuk budaya religius yang kuat di MI Al-Fattah. Disiplin ibadah juga membentuk disiplin belajar dan sosial (Hasibuan, 2020).

3. *Kontribusi pembelajaran kitab Al-Akhlaqul Lil Banin terhadap proses internalisasi karakter religius siswa*

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta menunjukkan peningkatan antusiasme dalam melaksanakan ibadah. Nilai-nilai adab yang diajarkan seperti menghormati guru, membiasakan salam, menjaga kebersihan, dan berkata baik, terlihat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan kontribusi Kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* terhadap proses internalisasi karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang:

Pertama, Siswa Menunjukkan Perubahan Perilaku dengan Menjadi Lebih Disiplin, Sopan, dan Rajin Beribadah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin*. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan rajin beribadah. Nilai-nilai kedisiplinan tercermin dari kebiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menaati aturan sekolah. Hal ini kedisiplinan dalam pendidikan Islam berakar dari kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan formal. Dalam aspek sopan santun, siswa menunjukkan penghormatan terhadap guru dan teman, seperti memberi salam dan mendengarkan dengan tenang. Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Di sisi lain, semangat ibadah siswa meningkat melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an, karakter religius akan efektif jika siswa memahami makna spiritual dari ibadah yang dilakukan (Faiq & Hidayat, 2024).

Nilai akhlak tersebut tidak berhenti di sekolah, tetapi terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih sopan dan bertanggung jawab di rumah. Temuan ini selaras dengan konsep Al-Ghazali (2008) yang menyebutkan bahwa akhlak sejati terbentuk ketika kebiasaan baik sudah menjadi bagian

dari kepribadian. Selain itu, kesadaran moral siswa tumbuh dari dalam diri, sebagaimana dikemukakan Nurhuda & Haq (2020) bahwa internalisasi karakter religius terjadi ketika nilai moral telah menjadi kesadaran pribadi (*self-awareness*).

Kedua, Siswa Terbiasa Bersikap Sopan Santun dengan Memberi Salam dan Menghormati Guru. Guru berperan penting sebagai teladan dalam pembentukan perilaku santun. Mereka menggunakan pendekatan ta'dib (pendisiplinan akhlak) dalam pembelajaran dan memperlihatkan perilaku sopan dalam interaksi harian (Cahyono dkk., 2023). Pembiasaan salam dan cium tangan setiap pagi membentuk karakter rendah hati dan rasa hormat kepada guru merupakan bagian dari ibadah dan sarana memperoleh keberkahan ilmu. Keteladanan guru juga menjadi kunci dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di madrasah. Keteladanan lebih efektif dibanding nasihat verbal dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, sikap sopan santun tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual siswa (Faiq & Hidayat, 2024).

Ketiga, Dampak di Rumah Terlihat dari Laporan Orang Tua bahwa Anak Lebih Santun di Rumah. Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* membawa dampak positif ke lingkungan keluarga. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih sopan, rajin membantu, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua. Hal ini membuktikan bahwa nilai akhlak yang diajarkan berhasil diinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari. Kepala madrasah menekankan pentingnya kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga. Komunikasi rutin dengan wali murid dilakukan untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dilanjutkan di rumah. sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali (2008) bahwa *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) merupakan indikator keberhasilan pendidikan akhlak. Dalam hal ini pendidikan karakter efektif jika ada sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Perubahan perilaku anak seperti meningkatnya kemandirian dan tanggung jawab menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai religius. Selain itu, anak menjadi lebih taat dan berbakti kepada orang tua, Perubahan positif ini juga memperkuat citra MI Al-Fattah sebagai madrasah yang unggul dalam pembinaan moral (Zen dkk., 2024).

Keempat, Ibadah Siswa semakin Meningkat dengan Kebiasaan lebih rajin melaksanakan Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah. Salah satu kontribusi penting pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* adalah meningkatnya kesadaran beribadah siswa. Melalui pembiasaan ibadah berjamaah seperti shalat dhuha dan dzuhur, siswa memahami dan mengamalkan nilai spiritual secara konsisten. Pembiasaan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan. Pembiasaan ibadah berjamaah melatih kedisiplinan spiritual dan tanggung jawab sosial. Kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* juga memberikan dasar teologis yang kuat bagi siswa dalam memahami makna ibadah (Cahyono dkk., 2023).

Pelaksanaan ibadah berjamaah di madrasah melatih siswa untuk tertib, datang tepat waktu, dan menunjukkan rasa hormat terhadap waktu shalat. Selain itu, kegiatan berjamaah memperkuat nilai *ukhuwah Islamiyah* dan solidaritas antar siswa. Mahfuzdoh dkk., (2023) menegaskan bahwa kebersamaan dalam ibadah menumbuhkan persaudaraan dan kepedulian sosial, yang merupakan pilar utama karakter religius yang berimbang antara *hablun minallah* (hubungan dengan allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dengan demikian, peningkatan kualitas ibadah siswa merupakan bukti nyata keberhasilan kepala madrasah dalam menanamkan budaya religius di madrasah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah dalam penguatan karakter religius melalui Program *Madrasah Diniyah Akhlakul Banin* di MI Al-Fattah Kota Malang berjalan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan religius yang kuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kegiatan madrasah. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah melibatkan guru, terutama yang berlatar pesantren, dalam merancang visi, misi, dan kegiatan diniyah berbasis kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* yang berfokus pada pembiasaan ibadah, adab, dan akhlakul karimah. Pada tahap implementasi, kepala madrasah menjadi teladan (*uswah hasanah*) dengan memimpin pembelajaran diniyah, kegiatan ibadah berjamaah, dan aksi sosial yang menumbuhkan budaya religius. hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi signifikan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* terhadap proses internalisasi karakter religius siswa. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta semangat beribadah. Nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya diterapkan di madrasah, tetapi juga di rumah, sebagaimana dilaporkan oleh orang tua siswa.

Secara keseluruhan, strategi kepala madrasah yang visioner dan berlandaskan nilai religius menjadi model penguatan karakter yang relevan di era modern. Peneliti merekomendasikan agar kajian berikutnya menyoroti evaluasi keberlanjutan program serta peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius di rumah. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Madrasah, para guru, dan siswa MI Al-Fattah Kota Malang atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Ardlilla, F., Sulistiani, I. R., & Afifulloh, M. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 242–251.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21355/15926>

- Cahyono, Y. N., Yanti, & Hayani, A. (2023). Pendidikan Akhlak Kitab al-Akhlaq Lil Banin Menjawab Tantangan Menghadapi Perkembangan Anak Era Kontemporer. *Jurnal I'tibar Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(02), 59–80.
- Faiq Nurul, I., & Hidayat, N. (2024). Nilai Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid I Karya Al ustadz Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 1–20.
- Gobel, S., Roskina, M. S., & Arifin, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, H.M., Zainuri, H.S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2(3):236–46. doi: 10.54066/jupendis.v2i3.2038.
- Huberman, M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).
- Indonesia, K. P. A. (2023). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kompri, M. P. I. (2020). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional Edisi Pertama*. Kencana.
- Mahfuzdoh, F. N., Cahyanto, B., & Dewi, M. S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 204–212.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. B. (2020). *Strategy safari: The complete guide through the wilds of strategic management*. Pearson UK.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhuda, A., & Haq, M. S. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 710–726.
- Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1644–1657. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>
- Wulandari, N. I. T., Cahyanto, B., Zakaria, Z. (2023). Strategi Sekolah Dalam Penguatan

Karakter Religius Di MI Tahfidz Al Asyhar Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2), 1–31.

Zen, R. R., Ulfatin, N., & Arifin, I. (2024). Strategi Kepala Madrasah Aliyah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Religius: Studi Kasus di MAN Kota Batu. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.18>